

**PENGUATAN REGULASI DIRI SANTRI MELALUI HABITUASI ATAS
PELANGGARAN TATA TERTIB DI PPM AL-HADI YOGYAKARTA**



Oleh:
Meganada Reformis
NIM: 22200012028

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

YOGYAKARTA
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meganada Reformis
NIM : 22200012028
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Meganada Reformis

NIM: 22200012028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meganada Reformis
NIM : 22200012028
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Meganada Reformis

NIM: 22200012028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-276/Un.02/DPP/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : Penguatan Regulasi Diri Santri melalui Habituaasi atas Pelanggaran Tata Tertib di PPM Al-Hadi Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MEGANADA REFORMIS, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012028
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Februari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 676d0b64d96c



Penguji II

Dr. Roma Ulumaha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 676d0b64d96c



Penguji III

Prof. Zulkipri Lesvy,
S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 676d0b64d96c



Yogyakarta, 18 Februari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moich, Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 676d0b64d96c

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **PENGUATAN REGULASI DIRI SANTRI MELALUI HABITUASI ATAS PELANGGARAN TATA TERTIB DI PPM AL-HADI YOGYAKARTA** Yang ditulis oleh:


Nama : Meganada Reformis, S.Pd
NIM : 22200012028
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 15 Januari 2025

Pembimbing,


Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum.
NIP. 19740904 200604 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses habituasi dapat digunakan untuk memperkuat regulasi diri santri dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran tata tertib di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Al-Hadi Yogyakarta. Dengan fokus pada pengembangan karakter santri melalui penginternalisasian nilai-nilai pesantren, penelitian ini bertujuan memberikan solusi strategis untuk mengurangi pelanggaran tata tertib dan mendukung pembentukan perilaku santri yang lebih baik sesuai dengan norma yang berlaku.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam santri yang pernah melanggar tata tertib. Analisis dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas temuan. Selain itu, teori regulasi diri, habituasi, dan panopticon menjadi kerangka teoretis utama dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib di PPM Al-Hadi Yogyakarta yang dilakukan santri dipengaruhi oleh faktor internal, seperti lemahnya regulasi diri, kelelahan, dan kebiasaan buruk, serta faktor eksternal, seperti jadwal yang padat dan kurangnya pengawasan konsisten. Proses habituasi yang diterapkan melalui rutinitas dan pembiasaan norma berhasil membantu sebagian besar santri memperbaiki perilaku mereka. Pendekatan ini juga menciptakan kesadaran diri kolektif yang mendorong penguatan regulasi diri. Namun, efektivitasnya masih memerlukan peningkatan melalui penyediaan konseling personal dan penyesuaian kebijakan agar lebih relevan dengan kebutuhan santri. Integrasi antara habituasi, pengawasan, dan pembinaan berbasis nilai mampu secara signifikan mengurangi pelanggaran tata tertib dan memperkuat karakter santri.

Kata Kunci: Regulasi Diri, Habituasi, Panopticon, Pelanggaran Tata Tertib, Pesantren.

MOTTO

“Kesuksesan tidak akan datang dengan sendirinya, ia adalah buah dari kerja keras, ketekunan, dan keberanian untuk menghadapi tantangan tanpa menyerah”.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :
Keluarga besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **“Penguatan Regulasi Diri Santri Melalui Habitulasi Atas Pelanggaran Tata Tertib di PPM Al-Hadi Yogyakarta”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun material. Untuk itu pada kesempatan ini penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Bapak Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum., selaku pembimbing yang selalu bersabar dalam memberikan bimbingan dan motivasi untuk penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keberkahan dan kebahagiaan kepada beliau beserta keluarga.
5. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama di Pascasarjana.
6. Para Dosen program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.

7. Abah Dr. Anis Mashduqi, Lc., MSI. dan Umi Lailatun Nishfiyah, S.E.I., selaku Pengasuh PPM Al-Hadi Yogyakarta beserta keluarga besar PPM Al-Hadi Yogyakarta;
8. Orang tuaku tercinta ayahanda Dalle dan ibunda Asnani senantiasa mendo'akan dalam setiap sujud dan segala perjuangan serta pengorbanan yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Juga saudara dan saudariku Eni Afriani, Edi Afriadi, Suherman, Ani Haryani, Umi Kalsum, Aisah Nurhasana, Ana Apriliana, dan Saleh. yang selalu mensupport dan memotivasi setiap harinya.
9. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2022/2023 genap konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam yang telah menjadi teman berproses selama menempuh pendidikan di Pascasarjana.
10. Tim Tabi-tabi (Inda Charyani, Kholishotun Ni'mah, Nuris Fissilmi Kaffah, Adelina N.A. dan Istiqomah) dan Tim Healing (Rivli, Angga, Yumna dan Adelina).
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar semua kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda serta diberikan kesehatan, keberkahan dan kebahagiaan. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini menjadi amal baik yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Aamiin.

Yogyakarta, 22 Januari 2024

Penulis,



Meganada Reformis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teoretis.....	8
1. Regulasi Diri	8
2. Habituasi	11
3. Konsep Panopticon	14
4. Konsep Ruang Kesadaran	15
5. Deviasi.....	17
F. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Subjek Penelitian.....	20
3. Lokasi Penelitian.....	20
4. Tahapan Penelitian	21
5. Analisis Data	23
G. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II : Proses Habitulasi dalam Regulasi Diri untuk Penurunan Pelanggaran Tata Tertib..... 25

- A. Tahapan Habitulasi dalam Regulasi Diri di PPM Al-Hadi Yogyakarta 25
- B. Dampak Habitulasi pada Pelanggaran Tata Tertib dan Perubahan Perilaku Santri 27
- C. Pembahasan tentang Habitulasi dan Regulasi Diri 29
 - 1. Analisis Kontribusi Habitulasi terhadap Regulasi Diri Santri: Perspektif Teori dan Praktik di Pesantren 29
 - 2. Kontribusi Habitulasi terhadap Regulasi Diri 32
 - 3. Perbandingan Temuan Penelitian tentang Kontribusi Habitulasi terhadap Regulasi Diri Santri dalam Konteks Pesantren 34
- D. Diskusi Integratif Tentang 36
 - 1. Integrasi Faktor Penyebab dan Habitulasi dalam Regulasi Diri di PPM Al-Hadi Yogyakarta 36
 - 2. Hubungan antara Faktor Penyebab Pelanggaran dan Peran Habitulasi dalam Mengurangi Pelanggaran 39
 - 3. Implikasi Praktis untuk Pengelolaan Norma di PPM Al-Hadi Yogyakarta 41

BAB III : Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pelanggaran Tata Tertib di PPM Al-Hadi Yogyakarta..... 44

- A. Identifikasi Pelanggaran Tata Tertib 44
- B. Jenis-Jenis Pelanggaran Tata Tertib 44
 - 1. Shalat Berjama'ah 44
 - 2. Kegiatan Belajar Mengajar 47
 - 3. Kembali ke Pondok pada Waktu Malam yang Terlambat. 49
- C. Frekuensi dan Pola Pelanggaran. 51
- D. Faktor Penyebab Pelanggaran..... 53
 - 1. Faktor internal 53
 - 2. Faktor Eksternal 56
- E. Interpretasi Hasil Temuan..... 60

BAB IV : PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
 DAFTAR PUSTAKA	 67
CURRICULUM VITAE	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia,¹ yang menekankan kedisiplinan dan penerapan nilai-nilai moral diharapkan mampu membentuk karakter santri yang taat aturan dan beretika.² Namun, dalam praktiknya, terdapat kasus-kasus pelanggaran norma yang dilakukan oleh santri, baik dalam bentuk ketidakpatuhan terhadap aturan tata tertib hingga tindakan yang melanggar nilai-nilai pesantren. Berbagai faktor seperti tekanan lingkungan, pengaruh teman sebaya,³ dan kurangnya penguatan regulasi diri diduga menjadi pemicu utama pelanggaran tersebut. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter santri.

Pelanggaran tata tertib di pesantren, terutama di kalangan santri, menjadi isu yang cukup memprihatinkan dalam kehidupan pendidikan berbasis agama. Di PPM Al-Hadi Yogyakarta, beberapa pelanggaran yang sering terjadi seperti tidak melaksanakan shalat berjamaah, mengabaikan kegiatan belajar, meninggalkan pesantren tanpa izin, hingga pulang larut malam kerap

¹ Nindi Aliska Nasution, "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 36–52.

² Khalif Musayyifi and Muna Yastuti Madrah, "Implementasi Hukuman Pendidikan dalam Penerapan Disiplin di Pondok Insan Mulia Maburai," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (December 23, 2022): 117-130.

³ Okti Inayatur Rohmah, "Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta)," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 1 (2022): 23–32.

kali terjadi. Perilaku ini tidak hanya melanggar tata tertib tetapi juga mengganggu harmoni sosial di lingkungan pesantren. Jika pelanggaran ini terus dibiarkan, konsekuensinya bisa sangat serius, seperti sanksi sosial, pengucilan, dan bahkan cibiran dari komunitas pesantren serta masyarakat sekitar. Isu ini mencerminkan tantangan besar dalam menjaga dan membentuk karakter serta disiplin santri yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Regulasi diri merupakan kunci dalam mencegah perilaku menyimpang,⁴ terutama dalam lingkungan yang memiliki aturan ketat seperti pesantren. Namun, teori-teori tentang regulasi diri seringkali masih belum mampu sepenuhnya menangani kasus pelanggaran norma yang terus terjadi di beberapa pesantren. Dalam konteks pesantren, perilaku disiplin yang diharapkan tidak hanya terkait dengan kepatuhan terhadap aturan tetapi juga pemahaman mendalam tentang makna di balik aturan tersebut. Teori tentang habituasi atau pembiasaan positif dalam konteks regulasi diri belum secara detail mengkaji adaptasinya pada remaja di lingkungan pesantren, yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang berperan dalam pelanggaran tata tertib di lingkungan pesantren serta mengeksplorasi bagaimana regulasi diri dapat dioptimalkan melalui proses habituasi. Dengan studi kasus yang mendalam terhadap santri di PPM Al-Hadi Yogyakarta, penelitian ini diharapkan mampu

⁴ Putri Lailatun Nuzul dan Abdul Amin, "Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 8, no. 1 (2021): 67–77.

memberikan solusi atau strategi alternatif dalam menangani pelanggaran tata tertib. Solusi yang diperoleh juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan agama lainnya yang mengalami permasalahan serupa, baik dalam aspek preventif maupun represif, untuk meminimalkan pelanggaran tata tertib dan mendukung pembentukan karakter santri yang lebih baik.

Penelitian ini sangat penting karena mampu membantu kita memahami secara mendalam tentang pentingnya habituasi dalam regulasi diri, khususnya dalam mengatasi pelanggaran tata tertib di pesantren. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berpotensi menghasilkan perspektif baru mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses habituasi regulasi diri dalam konteks pesantren. Berlandaskan pada fakta dan tujuan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh akan memberikan kontribusi praktis dan teoretis yang signifikan dalam pendidikan karakter di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat landasan ilmiah tentang bagaimana habituasi dalam regulasi diri dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam membangun kepatuhan santri terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku.

Oleh karena itu penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji bagaimana pembiasaan yang terstruktur dalam lingkungan pesantren dapat memperkuat regulasi diri santri, yang pada gilirannya berpotensi mengurangi perilaku melanggar aturan atau tata tertib. Pendekatan ini menggabungkan dimensi emosional dan perilaku dalam pembiasaan, sehingga memberikan model yang lebih komprehensif dibandingkan studi sebelumnya yang hanya berfokus pada satu aspek seperti kontrol diri atau regulasi emosi.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan model pembinaan yang holistik dan berbasis konteks pesantren dalam meningkatkan kepatuhan tata tertib di kalangan santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses habituasi dalam regulasi diri dapat berkontribusi pada penurunan pelanggaran tata tertib di PPM Al-Hadi Yogyakarta?
2. Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tata tertib di PPM Al-Hadi Yogyakarta?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses habituasi dalam regulasi diri dan kontribusinya pada penurunan pelanggaran tata tertib di PPM Al-Hadi Yogyakarta, untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan regulasi diri dalam membentuk perilaku sesuai norma.
2. Menjelaskan faktor-faktor penyebab pelanggaran terhadap tata tertib di PPM Al-Hadi Yogyakarta untuk mengetahui variabel-variabel yang memengaruhi perilaku pelanggaran tersebut.

Penelitian ini memiliki signifikansi secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan karakter,

khususnya mengenai perilaku pelanggaran tata tertib dan proses habituasi dalam regulasi diri di lingkungan pesantren. Hal ini berpotensi menjadi referensi akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi PPM Al-Hadi Yogyakarta dalam mengembangkan kebijakan dan program pembinaan yang lebih efektif. Dengan memahami jenis pelanggaran dan faktor-faktor penyebabnya, pihak pesantren dapat merancang pendekatan regulasi diri yang lebih sesuai untuk membentuk perilaku positif di kalangan santri.

Lebih luas lagi, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran umum tentang permasalahan yang mungkin terjadi terkait pelanggaran tata tertib dan menawarkan strategi mitigasi melalui pendekatan regulasi diri yang dapat diterapkan atau disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang membahas terkait habituasi, regulasi diri dan pelanggaran diantaranya; penelitian yang dilakukan oleh Indra Wahyudi dan Eny Rohayati membahas tentang hubungan antara kontrol diri dengan perilaku melanggar peraturan pada santri pondok pesantren X di Kabupaten Sleman. Studi ini meneliti hubungan antara kontrol diri dengan perilaku melanggar peraturan pada santri. Ditemukan bahwa kontrol diri yang rendah berhubungan dengan peningkatan perilaku pelanggaran peraturan di kalangan santri.⁵

⁵ Indra Wahyudi and Eny Rohyati, "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Sleman," *Jurnal Psikologi* 15, no. 1 (2019).

Studi yang dilakukan oleh Wulan dan Negara berfokus pada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku disiplin santri madrasah aliyah pondok pesantren. Ditemukan bahwa regulasi emosi yang baik berhubungan positif dengan tingkat disiplin santri, sehingga mengurangi kemungkinan pelanggaran peraturan di pesantren.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Neila Nabila dan Hermien Laksmiwati yang mendeskripsikan tentang hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren. Hasilnya menunjukkan bahwa regulasi diri yang baik berkontribusi positif terhadap kemampuan santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, sehingga mengurangi kemungkinan pelanggaran norma.⁷

Selanjutnya Hikmah dkk melakukan kajian yang bertujuan untuk mengetahui upaya serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri melalui pembiasaan kedisiplinan dalam kegiatan pondok pesantren di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Upaya dalam pembentukan karakter santri melalui pembiasaan kedisiplinan kegiatan pondok pesantren di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep adalah melalui tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan, evaluasi. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri, yaitu: Faktor Pendukung: Faktor Internal, yaitu:

⁶ Dwi Kencana Wulan dan Widarti Ratna Negara, "Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Pondok Pesantren MA Husnul Khotimah" 7 (2018).

⁷ Neila Nabila and Hermien Laksmiwati, "Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Santri Remaja Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo," . . *Character* 06 (2019).

Motivasi dan kesadaran dari santri itu sendiri dan latar belakang santri, Faktor Eksternal, yaitu: Ustadz Ustadzah, Pengurus yang Aktif, Fasilitas yang memadai, dan Lingkungan yang Kondusif.⁸

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Cindy Anggraeni dkk di RA Daarul Falaah mendeskripsikan metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di RA Daarul Falaah dapat dilihat dari pembiasaan disekolah melalui kegiatan rutin, terprogram dan insidental yang dapat memunculkan nilai-nilai kedisiplinan serta tanggungjawab pada diri anak.⁹

Kebanyakan penelitian yang ada berfokus pada bagaimana regulasi diri dan kedisiplinan berperan dalam mengurangi pelanggaran peraturan di kalangan santri. Selain itu, ada kecenderungan untuk memanfaatkan pendekatan habituasi dalam membentuk karakter disiplin melalui penguatan kebiasaan baik. Penelitian-penelitian ini cenderung lebih menekankan pada aspek psikologis (seperti kontrol diri dan regulasi emosi) dan sosial (seperti peran lingkungan dan pembimbing dalam pesantren).

Penelitian yang berjudul "Penguatan Regulasi Diri Santri melalui Habituasi atas Pelanggaran Tata Tertib di PPM Al-Hadi Yogyakarta"

⁸ Darul Hikmah, Abdul Haris, dan Nurul Zainab, "Pembentukan Karakter Santri Melalui Habituasi Disiplin Kegiatan Pondok di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023): 61–72.

⁹ Cindy Anggraeni, Elan Elan, dan Sima Mulyadi, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya," *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 100–109.

menawarkan kebaruan dengan mengkaji bagaimana proses habituasi tidak hanya memperkuat regulasi diri, tetapi juga menjadi solusi preventif dalam mengatasi pelanggaran tata tertib di pesantren. Penelitian ini akan memberikan perspektif baru dalam upaya penguatan regulasi diri santri melalui penerapan kebiasaan disiplin yang lebih intensif dan terstruktur, khususnya di lingkungan pesantren. Ini bisa menjadi model untuk pesantren lain dalam memperbaiki kualitas regulasi diri santri melalui pendekatan habituasi yang berbasis pada pembiasaan dengan kontrol yang lebih ketat terhadap pelanggaran peraturan.

E. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan landasan utama dalam setiap penelitian yang berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai variabel-variabel yang diteliti serta hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Kerangka teoretis dalam penelitian ini berpusat pada lima konsep utama, yaitu regulasi diri, habituasi, *panopticon*, ruang kesadaran, dan pelanggaran tata tertib, yang saling berhubungan membentuk landasan analisis.

1. Regulasi Diri

Teori kognitif sosial Bandura menyatakan bahwa pengaturan diri adalah mekanisme utama yang melaluinya individu menjalankan agensi dan kontrol atas pikiran, emosi, dan perilaku mereka. Teori ini menekankan peran pemikiran ke depan, pemantauan diri, evaluasi diri, dan

mekanisme reaktif diri dalam memungkinkan individu untuk mengatur motivasi dan tindakan mereka sendiri.¹⁰

Konseptualisasi Bandura tentang pengaturan diri melibatkan sistem kontrol umpan balik negatif, di mana individu membandingkan kondisi mereka saat ini dengan tujuan atau standar yang diinginkan, dan kemudian terlibat dalam tindakan yang mengurangi ketidaksesuaian untuk menyelaraskan perilaku mereka dengan standar tersebut. Proses ini didorong oleh mekanisme antisipatif dan reaktif diri, yang memungkinkan individu untuk menetapkan tujuan, memantau kemajuan mereka, dan menyesuaikan perilaku mereka.¹¹

Teori Bandura juga menyoroti faktor sosial dan kontekstual yang membentuk proses pengaturan diri, seperti pengaruh pemodelan, persuasi sosial, dan kendala lingkungan. Teori ini menunjukkan bahwa pengaturan diri bukan semata-mata fenomena tingkat individu, tetapi juga dibentuk oleh konteks sosial dan budaya yang lebih luas di mana individu-individu tertanam. Secara keseluruhan, teori kognitif sosial Bandura memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami mekanisme dan penentu pengaturan diri, menekankan interaksi antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan dalam membentuk agensi manusia dan pengendalian diri.¹²

¹⁰ Albert Bandura, "On Deconstructing Commentaries Regarding Alternative Theories of Self-Regulation," *Journal of Management* 41, no. 4 (May 2015): 25–44,

¹¹ Richard Dienstbier, *Perspectives on Motivation : Albert Bandura "Self-Regulation of Motivation"* (U of: Nebraska Press, 1991) 69.

¹² Ellen L. Usher & Dale H. Schunk, *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance : Social Cognitive Theoretical Perspective of Self Regulation*. Routledge (2017) 17.

Regulasi diri (*self regulation*) berasal dari kata *self* yang berarti diri dan *regulation* yang berarti pengaturan, jadi *self regulation* adalah pengaturan diri. Regulasi diri adalah pemikiran, perasaan, dan tindakan yang dikeluarkan dari dalam diri seseorang dengan tujuan untuk mencapai suatu keinginan pribadi.¹³ Regulasi diri atau pengelolaan diri adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam melakukan suatu aktivitas dengan mengikut sertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif.¹⁴

Regulasi diri menurut Bandura adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia berupa kemampuan berfikir, dan dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan tersebut. Menurut Bandura seseorang dapat mengatur sebahagian dari pola tingkah laku dirinya sendiri. Secara umum regulasi diri adalah tugas seseorang untuk mengubah respon-respon, seperti mengendalikan impuls perilaku (dorongan perilaku), menahan hasrat, mengontrol pikiran dan mengubah emosi. Maka dengan kata lain, regulasi diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengontrol, dan memanipulasi sebuah perilaku dengan menggunakan kemampuan pikirannya sehingga individu dapat bereaksi terhadap lingkungannya.¹⁵

¹³ Masril. *Konseling regulasi-diri berbasis teori pilihan. Prosiding Seminar dan Workshop Internasional*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2011

¹⁴ Moh Zainurridla, Mohamad Aso Samsudin, dan Fauzul Adim Ubaidillah, "Regulasi Diri dan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," *Psycomedia: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2022): 59–66.

¹⁵ Efrida Mandasari dan Muhammad Ihsan, "Hubungan antara Konsep Diri dan Regulasi Diri terhadap Tingkat Prokrastinasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 8, no. 01 (2020): 133–50.

Regulasi diri adalah proses di mana orang mengelola pikiran, emosi, dan perilaku mereka.¹⁶ *Self-regulation* merupakan kemampuan individu untuk mengontrol perilakunya dengan mengatur adanya pengaruh lingkungan, menghasilkan dukungan kognitif, dan membuat konsekuensi tindakannya untuk mencapai suatu tujuan dan menghindari rangsangan emosional yang dapat mengganggu perkembangan individu.¹⁷

Secara keseluruhan, regulasi diri adalah proses di mana individu mengelola pikiran, emosi, dan perilaku mereka untuk mencapai tujuan dan menghindari gangguan emosional. Dalam konteks mahasiswa, kemampuan regulasi diri memungkinkan mereka untuk mengatur belajar secara efektif, mempertahankan motivasi, dan mengelola emosi agar tidak mengganggu proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil akademik yang optimal.

2. Habitiasi

Konsep “pembiasaan” merupakan inti dari teori sosiologi Pierre Bourdieu. Gagasan Bourdieu tentang “habitus” mengacu pada disposisi dan kecenderungan yang diwujudkan yang membentuk tindakan dan persepsi individu, yang diperoleh melalui proses pembiasaan atau

¹⁶ Ondrej Kalina et al., “The Role of Self-Regulation and Life-Optimism in Sexual Risk Behaviour in University Students from Hungary Lithuania and Slovakia Rola Samoregulacji I Optymizmu W Przeciwdziałaniu Ryzykownym Zachowaniom Seksualnym Wśród Studentów Z Węgier, Litwy I Słowacji,” *Health Problems of Civilization. Biała Podlaska: Termedia, Vol. 11, No. 3*, 2017

¹⁷ Muhammad Yayan, Emma Yuniarrahmah, and Hemy Heryati Anward, “Gambaran Regulasi Diri dan Perilaku Kenakalan Seksual pada Remaja di Batulicin,” *Jurnal Ecopsy* 3, no. 2 (2016)

sosialisasi.¹⁸ Karya Bourdieu menunjukkan bahwa habitus bukan hanya internalisasi pasif dari struktur sosial, tetapi merupakan proses perwujudan dan penguasaan praktis yang aktif.¹⁹ Habitus dikembangkan melalui paparan dan keterlibatan yang berulang-ulang dengan dunia sosial, yang mengarah pada “naturalisasi” praktik dan disposisi tertentu.²⁰

Hasil penelusuran juga menyoroti hubungan antara konsep Bourdieu tentang habitus dan gagasan tentang “refleksivitas”.²¹ Bourdieu berpendapat bahwa meskipun habitus membentuk tindakan dan persepsi kita, hal itu tidak sepenuhnya deterministik, dan individu dapat mengembangkan tingkat refleksivitas dan agensi untuk menantang atau mengubah disposisi kebiasaan mereka.²² Secara keseluruhan menunjukkan bahwa konsep pembiasaan Bourdieu adalah aspek kunci dari teori sosiologisnya yang lebih luas, yang berusaha memahami interaksi yang kompleks antara agensi individu dan struktur sosial dalam membentuk perilaku manusia dan hasil sosial.²³

Habitus adalah kebiasaan sosial yang melekat dan membimbing seseorang dalam bentuk kecenderungan permanen atau kemampuan

¹⁸ Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu Key Sociologist*, Routledge (2006) 40

¹⁹ Vincent Colapietro, “Doing—and Undoing—the Done Thing: Dewey and Bourdieu on Habituation, Agency, and Transformation,” *Contemporary Pragmatism* 1, no. 2 (2004): 65–93.

²⁰ Mustofa Mustofa, “Undisciplined Reviewed From the Habitus Pierre Bourdieu Theory,” *The Journal of Society and Media* 3, no. 2 (2019): 42–58.

²¹ Ase Strandbu & Kari-Steen Jhonson, “Bourdieu knew more than how to play tennis! An empirically based discussion of habituation and reflexivity” *Sport, Education, Society*, no 19 (2014) 1055-1071

²² William F. Hanks, “Pierre Bourdieu and The Practices of Language” *Annual Review of Anthropology*, no 34 (2005) 67-88.

²³ Lillian Farrell, “Pierre Bourdieu on European Identity: Theories of Habitus & Cultural Capital,” *Social and Political Review* 20, no. 1 (2010).

terlatih dan kecenderungan struktural untuk berpikir, merasakan, dan bertindak dengan cara yang bertujuan. Kebiasaan diciptakan oleh proses sosial, bukan proses tunggal yang menghasilkan pola yang terus-menerus dan dapat dialihkan dari konteks ke konteks, tetapi juga berubah dalam kaitannya dengan konteks tertentu dan seiring waktu. Kebiasaan itu tidak tetap atau permanen dan dapat berubah dalam keadaan yang tidak terduga atau selama periode sejarah yang panjang. Bourdieu juga mengatakan dalam bukunya bahwa habitus bukanlah hasil dari kehendak bebas atau ditentukan oleh struktur, tetapi muncul sebagai hasil dari semacam interaksi antar waktu, disposisi, baik yang dibentuk oleh peristiwa dan struktur masa lalu yang membentuk praktik dan struktur saat ini, dan yang paling penting, kondisi pemahaman kita tentangnya.²⁴

Kebiasaan manusia terbentuk secara eksklusif oleh luar diri manusia atau sisi eksternal manusia, artinya kebiasaan manusia bukan kebiasaan yang *nature*, melainkan sesuatu yang dibentuk secara konstruktif. Diri manusia selalu dikonstruksi oleh lingkungan, sehingga diri manusia selalu menyerupai apa yang lingkungan inginkan, termasuk kebiasaan manusia.²⁵

Dengan kata lain, konsep habituasi atau pembiasaan, yang merupakan proses di mana aktivitas yang sama dilakukan secara rutin dan

²⁴ Mauliadi Ramli, "Habit Mahasiswa Kost (Analisis Sosiologi Tentang Adaptasi dan Kebiasaan Baru Mahasiswa Kost di Kota Makassar)," *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 4, no. 2 (2022): 62–69.

²⁵ Mokhammad Farosya Asy'ari and Agus Sulton, "Analisis Produksi Kultural Pierre Bourdieu dalam Naskah-Naskah Teater Andhi Setyo Wibowo," *Kajian Linguistik Dan Sastra* 2, No. 1 (2023): 50–63.

terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Penekanan juga diberikan pada konsep bahwa kebiasaan merupakan perilaku otomatis yang dilakukan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu, dan bahwa pembiasaan menghasilkan kebiasaan dalam perilaku manusia.

3. Konsep Panopticon

Michel Foucault mengemukakan konsep *Panopticon* sebagai salah satu model teoretis untuk memahami bagaimana kekuasaan dan kontrol dapat diterapkan secara efektif dalam masyarakat modern. Istilah ini diadaptasi dari desain arsitektur penjara yang dirancang oleh Jeremy Bentham pada abad ke-18. Foucault memanfaatkan *Panopticon* sebagai metafora untuk menjelaskan mekanisme pengawasan yang menghasilkan ketaatan tanpa perlu kehadiran fisik yang nyata dari pengawas. Dalam bukunya *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, Foucault menyatakan bahwa struktur *Panopticon* memungkinkan seorang pengawas untuk mengawasi semua tahanan tanpa sebaliknya, sehingga menciptakan rasa "diawasi" secara terus-menerus di antara individu yang diawasi.²⁶

Lebih jauh, Foucault mengidentifikasi bahwa *Panopticon* tidak hanya terbatas pada konteks penjara, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai institusi sosial, seperti sekolah, rumah sakit, dan tempat kerja. Ia menekankan bahwa pengawasan tidak hanya berfungsi untuk memonitor,

²⁶ Foucault, M, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (A. Sheridan, Trans.). (New York: Vintage Books, 1977)

tetapi juga sebagai alat untuk menginternalisasi kontrol. Dengan demikian, individu tidak hanya mematuhi aturan karena takut akan hukuman, tetapi juga karena mereka mulai mematuhi aturan tersebut sebagai bagian dari rutinitas hidup mereka. Hal ini menciptakan apa yang disebut Foucault sebagai "masyarakat disiplin," di mana pengawasan menyatu dengan tatanan sosial melalui sistematisasi kekuasaan.

Foucault juga mengaitkan *Panopticon* dengan konsep *biopolitics*, yaitu kontrol terhadap populasi melalui pengawasan yang bertujuan untuk mengatur dan mengoptimalkan kehidupan manusia. Dalam pandangannya, kekuasaan modern bukan lagi bersifat represif semata, tetapi lebih subtil dan produktif, menciptakan individu yang "mengatur dirinya sendiri" sesuai dengan norma yang ditetapkan.²⁷

4. Konsep Ruang Kesadaran

Seorang sosiolog Prancis terkemuka Pierre Bourdieu, memperkenalkan konsep ruang kesadaran (*field*) sebagai salah satu kerangka analitis untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Dalam perspektif Bourdieu, ruang kesadaran dapat dipahami sebagai arena sosial yang terstruktur di mana individu dan kelompok saling berkompetisi untuk memperoleh posisi yang dominan berdasarkan modal yang dimiliki, baik itu modal ekonomi, sosial, budaya, maupun simbolik.²⁸

²⁷ Foucault, M., *The History of Sexuality*, Volume 1 : An introduction. (New York: Pantheon Books, 1978)

²⁸ Bourdieu, P, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, (Harvard University Press, 1984)

Ruang kesadaran tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Setiap ruang kesadaran memiliki aturan main, struktur kekuasaan, dan logika tertentu yang disebut oleh Bourdieu sebagai *doxa*²⁹, yaitu nilai-nilai atau keyakinan yang diterima secara *taken-for-granted* oleh para aktornya. Aktor yang berpartisipasi dalam ruang kesadaran tersebut membawa habitus, yaitu disposisi mental dan perilaku yang terbentuk dari pengalaman hidup dan posisi sosial mereka. Habitus ini kemudian memengaruhi cara aktor memahami dan bertindak dalam ruang kesadaran tertentu.³⁰

Dalam ruang kesadaran, individu atau kelompok menggunakan berbagai modal untuk memperjuangkan dominasi atau mempertahankan posisi mereka. Modal ekonomi meliputi aset finansial dan material, modal budaya mencakup pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan, modal sosial melibatkan jaringan dan hubungan sosial, sementara modal simbolik mengacu pada pengakuan atau legitimasi sosial yang dimiliki aktor. Kombinasi dan interaksi dari modal-modal ini menentukan posisi seseorang dalam hierarki ruang kesadaran.³¹

Konsep ruang kesadaran menjadi sangat relevan dalam analisis dinamika sosial kontemporer. Misalnya, dalam bidang pendidikan, ruang kesadaran dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana siswa dengan latar belakang sosial-ekonomi berbeda memiliki akses yang tidak setara

²⁹Michael Grenfell, *Pierre Bourdieu: Key Concepts* (Routledge, 2014),

³⁰ Bourdieu, P, *The Logic of Practice*. (Stanford University Press, 1990)

³¹ Swartz, D, *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. (University of Chicago Press, 1997)

terhadap modal budaya yang dominan di sekolah. Dalam konteks ekonomi, konsep ini membantu menjelaskan bagaimana kapitalisme menciptakan struktur-struktur ruang kesadaran baru yang menempatkan aktor-aktor tertentu dalam posisi dominan atau subordinat.

Konsep ruang kesadaran oleh Pierre Bourdieu memberikan alat analitis yang sangat berguna untuk memahami relasi kuasa dalam masyarakat. Dengan memadukan teori habitus, modal, dan doxa, Bourdieu menawarkan kerangka yang komprehensif untuk mengungkap kompleksitas struktur sosial dan strategi aktor dalam mempertahankan atau mengubah posisi mereka.

5. Deviasi

Deviasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok dari norma sosial yang berlaku di suatu komunitas. Penyimpangan ini dapat berbentuk pelanggaran terhadap tata tertib yang telah disepakati dalam lingkungan pesantren, yang dalam kasus ini adalah PPM Al-Hadi Yogyakarta. Konsep deviasi dalam sosiologi biasanya menggambarkan tindakan yang melawan atau tidak sesuai dengan harapan dan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat atau institusi. Dalam konteks pesantren, deviasi tidak hanya diukur dari segi perilaku fisik, tetapi juga bisa melibatkan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam tradisi pesantren.

Penelitian ini mengacu pada teori teori deviasi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, seperti Emile Durkheim dan Robert K. Merton. Durkheim berpendapat bahwa deviasi merupakan hasil dari ketegangan antara tujuan yang diinginkan dalam masyarakat dengan cara-cara yang sah untuk mencapainya. Dalam hal ini, santri yang melakukan pelanggaran tata tertib dapat dilihat sebagai individu yang mengalami ketegangan antara tujuan pribadi dan aturan yang ada dalam pesantren. Merton, di sisi lain, menyoroti bahwa deviasi bisa terjadi ketika individu merasa terhambat dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh masyarakat karena keterbatasan akses terhadap sarana yang sah untuk mencapainya³²

Deviasi dalam konteks regulasi diri juga terkait dengan bagaimana individu mengelola perilaku mereka untuk tetap sesuai dengan harapan sosial yang ada di sekitarnya. Proses habituasi, atau pembiasaan, memainkan peran penting dalam membentuk regulasi diri ini. Ketika santri terbiasa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib, mereka cenderung mengembangkan pola perilaku yang mengabaikan nilai-nilai yang seharusnya diinternalisasi. Oleh karena itu, penguatan regulasi diri sangat diperlukan untuk mencegah dan mengurangi deviasi dengan cara mengubah kebiasaan buruk melalui pendekatan-pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur.

³² Merton, R. K. Social structure and anomie. *American Sociological Review*, 3, no. 5 (1938): 672-682.

Teori deviasi dalam penelitian ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami mengapa pelanggaran tata tertib bisa terjadi di lingkungan pesantren, serta bagaimana pentingnya pendekatan habituasi dalam membangun kesadaran regulasi diri yang lebih baik di kalangan santri. Melalui penguatan regulasi diri, diharapkan para santri dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan deviasi dan mampu mematuhi aturan yang ada sebagai bagian dari proses pendidikan moral dan spiritual yang diajarkan di pesantren.

Dalam kerangka teoretis ini, keterkaitan antara regulasi diri, habituasi, *panopticon*, konsep ruang kesadaran, dan deviasi menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang holistik dalam mendidik santri. Regulasi diri tidak hanya terbentuk melalui kontrol eksternal, tetapi juga membutuhkan internalisasi nilai-nilai melalui proses habituasi yang konsisten. Pemanfaatan teori Panopticon menekankan perlunya pengawasan yang terstruktur, sementara konsep ruang kesadaran memberikan ruang reflektif bagi santri untuk memahami konsekuensi dari pelanggaran tata tertib. Dengan memahami dan mengimplementasikan teori-teori ini, PPM Al-Hadi Yogyakarta diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan regulasi diri santri, sehingga menghasilkan individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan berkarakter.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tesis ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode penelitian untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami pada makna yang oleh sebagian orang atau sekelompok orang berasal dari problem sosial atau kemanusiaan.³³ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena pelanggaran norma dan penerapan habituasi dalam regulasi diri di pesantren.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hadi Yogyakarta yang berjumlah 6 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti sendiri dengan dukungan dan pertimbangan oleh para ahli/dosen pembimbing tesis.

3. Lokasi Penelitian

PPM Al-Hadi terletak didusun Krapyak Wetan kelurahan Panggungharjo yang merupakan salah satu sentrum perkembangan pesantren yang ada di Yogyakarta. Lokasi PPM Al-Hadi sangat strategis bagi pelajar dan mahasiswa karena dekat dengan sekolah dan kampus-kampus ternama di Yogyakarta.

³³ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 246.

PPM Al-Hadi menawarkan pendidikan pesantren yang mengajarkan nilai-nilai multidimensional, kreatif dan populis. Multidimensional dalam arti pesantren menempatkan perkembangan ilmu-ilmu rasional sebagai perspektif dan pendekatan. Kreatif berarti pesantren mengedepankan kurikulum yang mendorong kepada produktifitas karya. Sedangkan populis berarti pesantren mengajarkan para santri keterlibatan sosial dan hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai solusi.

PPM Al-Hadi membawakan desain kurikulum yang memadukan antara tradisionalitas dan modernitas. Di samping kitab kuning, Al-Hadi mengajarkan kurikulum *skill* seperti metodologi riset, *creative writing* dan video making. Kurikulum tradisional mengacu kepada dua kategori kurikulum yaitu kurikulum *nahwu-shorf* (gramatika) dan kurikulum tematik kitab kuning. PPM Al-Hadi juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti futsal dan *touring*.³⁴

4. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang mencakup persiapan, pengumpulan data, dan verifikasi data:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti memulai dengan menyusun instrumen penelitian yang meliputi panduan wawancara mendalam dan format observasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Panduan wawancara

³⁴ <https://ppm.alhadi.or.id/index.php/profil/> diakses tanggal 25 Desember 2024

dirancang untuk menggali informasi yang mendalam terkait dengan regulasi diri santri melalui habituasi atas pelanggaran tata tertib. Selain itu, format observasi digunakan untuk mendokumentasikan fenomena yang terjadi dalam lingkungan pesantren. Sebelum melaksanakan pengumpulan data, peneliti juga memperoleh izin resmi dari pihak pesantren yang menjadi objek penelitian. Proses persiapan ini sangat penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan relevan dan sesuai dengan konteks penelitian.³⁵

b. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan secara sistematis sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung di lingkungan pesantren untuk memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual. Observasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika sosial dan interaksi santri dalam proses habituasi dan pelanggaran tata tertib. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan dokumen yang relevan, seperti peraturan pesantren, catatan pelanggaran, dan laporan terkait lainnya, yang digunakan sebagai data tambahan dalam penelitian ini.³⁶

³⁵ Jhon W. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sage Publications: 2014) 112.

³⁶ Flick, U. *An introduction to qualitative research* (6th ed.), Sage Publications: 2018). 195.

c. Tahap Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Proses ini mencakup triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak bias atau sepihak.³⁷ Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan cara mendiskusikan hasil temuan awal dengan beberapa informan untuk memperoleh konfirmasi dan memperbaiki potensi kesalahan interpretasi.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman.³⁸ Tahapan analisis meliputi:

- a. Reduksi Data: Data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dan diringkas menjadi poin-poin penting yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk naratif untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mengorganisir informasi yang terkumpul secara sistematis.

³⁷ Norman K. Denzin, *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (3rd ed.), (Aldine Transaction:2012) 210.

³⁸ Miles, M.B., & Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.), (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications 1994).

- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Setelah data disusun, peneliti melakukan interpretasi untuk menemukan hubungan antara variabel yang diteliti, yaitu habituasi dan regulasi diri santri. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan berhati-hati, dan kesimpulan yang dihasilkan diuji kembali melalui *member checking* dan diskusi dengan informan untuk memastikan akurasi dan relevansi temuan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari 4 (empat) bab, serta dimaksudkan sebagai referensi bagi siapapun yang ingin mendalami aspek psikologi (*self regulation*) dan aspek sosial (*habitus*) dalam mengatasi pelanggaran tata tertib. Diawali bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian teoretis, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Dalam bab *kedua*, tesis ini mendiskusikan tentang habituasi pada regulasi diri dalam mengatasi pelanggaran terhadap tata tertib di pesantren. Dalam bab *ketiga*, membahas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya pelanggaran tata tertib di pesantren, dan bab *keempat* merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan memuat jawaban secara padat serta mendalam dari semua rumusan masalah yang diajukan dalam tesis ini, serta saran sebagai evaluasi yang bersifat membangun untuk peneliti dan bagi penelitian selanjutnya mengenai diskursus yang sama.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pelanggaran tata tertib di PPM Al-Hadi Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, regulasi diri yang lemah, kebiasaan buruk seperti begadang, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya aturan menjadi penyebab utama. Faktor eksternal meliputi kurangnya pengawasan konsisten, jadwal kegiatan yang padat dan tidak fleksibel, serta pengaruh lingkungan sosial seperti tekanan dari teman sebaya. Kombinasi kedua faktor ini menciptakan kondisi yang memengaruhi perilaku santri dalam mematuhi tata tertib.

Habitulasi, yang diterapkan melalui pengulangan aktivitas berbasis nilai pesantren seperti shalat berjamaah, pengajian, dan hukuman edukatif (takzir), terbukti berkontribusi signifikan terhadap penguatan regulasi diri. Proses ini melibatkan pengenalan aturan, internalisasi nilai, refleksi, dan evaluasi diri santri, yang secara bertahap membangun kesadaran kolektif. Pendekatan panopticon, berupa pengawasan langsung maupun tidak langsung, mendukung santri untuk membangun tanggung jawab internal terhadap perilaku mereka.

Melalui habitulasi yang konsisten dan pembinaan berbasis nilai, pelanggaran tata tertib dapat diminimalkan. Santri yang terlibat dalam proses ini menunjukkan perubahan perilaku, seperti kemampuan mengatur waktu dan

prioritas, meskipun efektivitasnya bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan dari lingkungan pesantren.

Proses habituasi dalam regulasi diri dapat menjadi strategi efektif untuk menurunkan pelanggaran tata tertib di PPM Al-Hadi Yogyakarta. Pendekatan ini tidak hanya membantu menginternalisasi norma tetapi juga mendukung pembentukan karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Untuk optimalisasi, pesantren disarankan memperbaiki mekanisme pengawasan, menyediakan ruang konseling personal, dan menyesuaikan jadwal kegiatan dengan kebutuhan individu santri.

B. Saran

Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan integrasi teori dari disiplin lain, seperti psikologi perkembangan, sosiologi pendidikan, atau bahkan studi budaya, untuk memahami lebih mendalam pengaruh habituasi terhadap regulasi diri santri. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih komprehensif terkait interaksi antara karakteristik individu santri dan konteks pesantren.

Variasi subjek penelitian, penelitian di masa depan dapat melibatkan lebih banyak sampel dari berbagai pesantren dengan latar belakang budaya, ukuran institusi, dan metode pendidikan yang berbeda. Hal ini akan memberikan data komparatif yang kaya untuk melihat variasi dalam efektivitas pendekatan habituasi dan regulasi diri.

Eksplorasi faktor eksternal dan teknologi, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, dinamika keluarga, dan perkembangan teknologi memiliki dampak signifikan pada pola perilaku remaja saat ini. Penelitian mendatang dapat mengkaji bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi dengan program habituasi dan regulasi diri di pesantren.

Efektivitas pendekatan individual dan kolektif, Meskipun pendekatan kolektif melalui habituasi telah terbukti efektif, pendekatan personal yang lebih terarah, seperti program konseling individu atau mentoring, dapat dievaluasi lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan efektivitas kedua pendekatan tersebut dalam membantu santri menginternalisasi nilai-nilai pesantren.

Pemanfaatan teknologi dalam habituasi, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses habituasi, misalnya melalui aplikasi pengingat sholat, modul pembelajaran daring, atau sistem pengawasan berbasis digital untuk meningkatkan keterlibatan dan kepatuhan santri.

Dengan mengeksplorasi dimensi-dimensi tersebut, penelitian mendatang dapat memperkaya pemahaman tentang mekanisme penguatan regulasi diri di kalangan santri dan menawarkan rekomendasi yang lebih relevan dan aplikatif dalam pengelolaan norma di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Zariah, Ainun. "Pembelajaran Regulasi Diri Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern", Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2013) <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/26704>.
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya", *Jurnal PAUD Agapedia*, 2021.
- Asy'ari, M. F., & Sulton, A. "Analisis Produksi Kultural Pierre Bourdieu dalam Naskah-Naskah Teater Andhi Setyo Wibowo", *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2023.
- Bandura, A. "On Deconstructing Commentaries Regarding Alternative Theories of Self-Regulation", *Journal of Management*, 41(4), 2015): 1025–1044. <https://doi.org/10.1177/0149206315572826>
- Baumeister, R. F., & Heatherton, T. F. Self-regulation failure: An overview. *Psychological Inquiry*, 1996.
- Bourdieu, P. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press, 1984.
- Bourdieu, P. "*The Logic of Practice*". Stanford University Press, 1992.
- Bowlby, J. *Attachment and Loss: Volume I: Attachment*. Basic Books, 1982
- Colapietro, V. Doing—and Undoing—The Done Thing: Dewey and Bourdieu on Habituation, Agency, and Transformation. *Contemporary Pragmatism*, 2004.
- Colquitt, J. A. "On the dimensionality of organizational justice: A construct validation of a measure." *Journal of Applied Psychology*, 2001.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. The Five-Factor Model of Personality and Its Relevance to Personality Disorder. *Journal of Personality Disorders*, 1992.
- Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Creswell, J. W. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications, 2014.

- Dienstbier, R. *Perspectives on Motivation: Albert Bandura "Self-Regulation of Motivation"*, (University of Nebraska Press: 1991).
- Isnaini, Farikah. "Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Di Surakarta" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/52998>.
- Farrell, L. Pierre Bourdieu on European Identity: Theories of Habitus & Cultural Capital, *Social and Political Review*, 2010.
- Flick, U. *An introduction to qualitative research* (6th ed.), Sage Publications, 2018.
- Foucault, M, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (A. Sheridan, Trans.). New York: Vintage Books, 1977.
- Foucault, M., *The History of Sexuality*, Volume 1 : An introduction. New York: Pantheon Books, 1978.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. "Sources of conflict between work and family roles." *Academy of Management Review*, 1985.
- Hanks, W. F. Pierre Bourdieu and The Practices of Language. *Annual Review of Anthropology*, 2005.
- Kalina, O., et al. The Role of Self-Regulation and Life-Optimism In Sexual Risk Behaviour In University Students From Hungary, Lithuania, and Slovakia. *Health Problems of Civilization*, 2017. <https://pdfs.semanticscholar.org/31a4/a72f7a12b6752b1c5ad86301e811ad6b1c5e.pdf>
- Khikayah Khikayah and Heru Prastyo, "Aktivitas Dan Habituasi Keagamaan Siswa Sdit Nidaul Hikmah," *Jurnal Progress* 9, no. 1 (2021): 482622.
- Mandasari, E., & Ihsan, M. Hubungan Antara Konsep Diri dan Regulasi Diri Terhadap Tingkat Prokrastinasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 2020.
- Masril, *Konseling Regulasi-Diri Berbasis Teori Pilihan*. Prosiding Seminar dan Workshop Internasional, Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.
- Michael Grenfell, *Pierre Bourdieu: Key Concepts* (Routledge, 2014), [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=50uPBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Grenfell,+M.+\(2008\).+Pierre+Bourdieu:+Key+Concepts.+Routledge.&ots=8bIiOLQl23&sig=T-W-LNpxeuJLZvHsXY-egaWmV7w](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=50uPBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Grenfell,+M.+(2008).+Pierre+Bourdieu:+Key+Concepts.+Routledge.&ots=8bIiOLQl23&sig=T-W-LNpxeuJLZvHsXY-egaWmV7w).

- Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- Musayyifi, K., & Madrah, M. Y., Implementasi Hukuman Pendidikan Dalam Penerapan Disiplin di Pondok Insan Mulia Maburai. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2022.
- Mustofa, M. (2019). Undisciplined Reviewed From The Habitus Pierre Bourdieu Theory, *The Journal of Society and Media*, 2019.
- Nabila, N., & Laksmiwati, H., Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Remaja Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo. *Character* 6, 2019.
- Nasution, N. A., Lembaga Pendidikan Islam Pesantren. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 2020.
- Norman K. Denzin, *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (3rd ed.), Aldine Transaction, 2012.
- Plomin, R., & Daniels, D. "Why are children in the same family so different from one another? *Behavioral and Brain Sciences*", 1987.
- Ramli, M. Habit mahasiswa kost : Analisis Sosiologi Tentang Adaptasi dan Kebiasaan Baru Mahasiswa Kost di Kota Makassar, *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2022.
- Rohmah Okti Inayatun , "Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta)," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 1 (2022): 23–32.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being." *American Psychologist*, 2000.
- Strandbu, A., & Jhonson, K.-S., Bourdieu Knew More Than How To Play Tennis! An Empirically Based Discussion of Habituation and Reflexivity. *Sport, Education, Society*, 2014.
- Swartz, D. "Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu", University of Chicago Press, 1997.
- Usher, E. L., & Schunk, D. H., Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance: Social Cognitive Theoretical Perspective of Self-Regulation. Routledge, 2017.

- Vygotsky, L. S. *“Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes”*, Harvard University Press, 1978.
- Wahyudi, I., & Rohyati, E. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Sleman. *Jurnal Psikologi*, 2019.
- Wulan, D. K., & Negara, W. R., Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa Pondok Pesantren MA Husnul Khotimah, 2018.
- Zimmerman, B. J. Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13-39). San Diego, CA: Academic Press, 2000.
- Zimmerman, B. J. “Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview,” *Theory Into Practice* 41, no. 2 (May 2002): 64–70, https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2.